

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah ketuhanan adalah masalah yang sangat penting bagi manusia, karena manusia yang menerima adanya tuhan dengan yang menolak tentang adanya tuhan akan mendapatkan konsekuensi yang fundamental. Sejak dahulu sebelum manusia terbagi dalam beberapa agama bahkan sebelum terbagi menjadi kelompok monoteis dan politeis, manusia telah terbagi dalam dua aliran besar yaitu ateisme dan teisme. Hal itu menunjukkan bahwa sejak dahulu tuhan telah menjadi objek pengimanan atau penolakan.

Pada berbagai kajian tentang ketuhanan, setiap kelompok memiliki konsep yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti faham monoteisme yang mempercayai satu tuhan dan menganggap Tuhan adalah Yang Maha Tinggi, salah satu kelompok yang menganut faham seperti itu adalah kelompok pra-tulisan Afrika. Lalu konsep dualisme yang mana menganggap bahwa tuhan memiliki dua kodrat, yaitu kodrat tidak bergerak dan bergerak. Dan ada juga konsep politeisme yaitu mempercayai berbagai dewa.

Dalam agama Kristen meyakini bahwa tuhan itu tiga pribadi yang melebur menjadi satu atau disebut dengan tritunggal atau trinitas. Tritunggal atau trinitas adalah meyakini bahwa Allah Yang Esa hadir dalam tiga pribadi, yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus. Dan umat Kristen meyakini bahwa ketiganya memiliki kesamaan dalam hal kedudukan, kekuasaan dan kemuliaannya. Dalam Kamus Oxford Gereja Kristen (The Oxford Dictionary Of The Christian Church)

menjelaskan bahwa trinitas adalah dogma sentral dari teologi kristen, yang mana doktrin tersebut diperuntukkan untuk aliran-aliran Kristen seperti Katolik, Protestan, dan Ortodoks.

Jika dalam agama Islam, Allah lah yang diyakini sebagai Tuhan yang Maha Tinggi dan Maha Esa. Di dalam tafsir *Mafatihul Ghoib*, Al-Rozi berpendapat bahwa kata Allah melahirkan makna yang positif, yaitu penetapan sifat sempurna dan agung. Akan tetapi sifat-sifat tersebut belum bisa memberikan makna yang signifikan dalam benak manusia, apakah sifat-sifat tersebut hanya dimiliki Allah atau ada dzat-dzat lain yang memiliki sifat-sifat tersebut. Maka ditambahkan kata *ahad* untuk menambah kesempurnaan serta kemuliaan tuhan, sekaligus menentang akan adanya dzat-dzat lain memiliki sifat tersebut.<sup>1</sup>

Dalam buku “Wawasan al-Quran” yang dikarang oleh M. Quraisy Shihab diterangkan beberapa ayat yang berhubungan dengan tauhidiah, ayat-ayat tersebut juga menggambarkan bahwa sejarah para Nabi dan Rasul terdahulu selalu membawakan ajaran Tauhid. Seperti dalam surat al-A’raf ayat 59,65,73, dan 85 yang mengandung ucapan Nabi Nuh, Hud, Sholeh, dan juga Nabi Syu’aib, serta surat Thaha ayat 13-14 yang mengandung ajaran yang diberikan Allah kepada nabi Musa.<sup>2</sup>

Penulis akan sedikit memaparkan ayat-ayat al-Quran dan Alkitab yang membahas tentang keesaan tuhan, seperti dalam Q.S al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ ۝ لَمْ يُولَدْ ۝ وَمَا يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

<sup>1</sup> Fakhruruddin al-Razi, *Mafatihul Ghoib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1981), juz 1, 152.

<sup>2</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan 1996), 15.

“Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".<sup>3</sup>

QS. al-Ma'idah ayat 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun”.

QS. al-Ma'idah ayat 73

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih”.<sup>4</sup>

Dalam Alkitab juga menyebutkan tentang keesaan tuhan pada perjanjian lama Ulangan 6:4: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”.<sup>5</sup> Dan pada Perjanjian baru Timotius 1:17: “Hormat dan kemuliaan sampai selama-selamanya bagi raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin”<sup>6</sup>, Markus 12:29: Jawab yesus: “Hukum yang terutama ialah: dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa”.<sup>7</sup>

Dari ayat ayat yang diambil dari kedua kitab tersebut kita bisa melihat bahwa di dalam al-Quran dan Alkitab sama-sama menyebutkan bahwa Allah itu

<sup>3</sup> Kemenag, *Al-Quran dan terjemah*, (Tangerang Selatan: Forum Pelayanan al-Quran, 2017), 112.

<sup>4</sup> *Ibid*, 120.

<sup>5</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 231.

<sup>6</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 291.

<sup>7</sup> *Ibid*, 69.

Esa, namun pada kenyataannya makna maupun konsep esa yang difahami oleh kedua penganut kitab suci tersebut berbeda, maka dari itu skripsi ini dibuat untuk menjelaskan konsep mana yang lebih relevan dengan sejarah dengan menggunakan Hermeneutik Schleiermacher tentang “seni memahami” dan mengerucut kepada teori “memahami teks kitab suci” menurut Schleiermacher, karena mengingat agama-agama ini muncul diawali dengan sejarah keyakinan sebelumnya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Setelah membahas latar belakang masalah, maka munculah beberapa masalah yang akan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kata esa dideskripsikan pada al-Quran dan Alkitab?
- b. Bagaimana pemahaman keesaan Tuhan dalam al-Quran dan Alkitab menggunakan Hermeneutik Schleiermacher?

## **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Dengan mempelajari tentang konsep keesaan tuhan pada al-Quran dan Alkitab, diharapkan kita dapat menemukan titik temu antara perbedaan pendapat mengenai keesaan Tuhan, sehingga tidak akan timbul perselisihan ataupun perdebatan melainkan terciptanya sikap toleransi dan keharmonisan antar umat beragama. Dengan itu penelitian ini dibuat bertujuan untuk:

- a. Mengetahui konsep keesaan tuhan dalam agama Islam dan Kristen.
- b. Mengetahui pendeskripsian kata esa dalam al-Quran dan Alkitab.
- c. Mengetahui pemahaman konsep esa manakah yang lebih relevan dengan sejarah.

Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat secara akademis maupun pragmatik seperti:

1. Manfaat secara akademis
  - a. Untuk menambah pengetahuan tentang konsep keesaan tuhan
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian berikutnya
2. Manfaat secara pragmatik
  - a. Menambah wawasan tentang keesaan tuhan agama Islam dan Kristen.
  - b. Menambah wawasan tentang perbedaan keyakinan dalam masalah ketuhanan antara agama yang kita anut dengan agama yang lain.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka berisi tentang beberapa penelitian yang dianggap berkaitan atau relevan dengan pembahasan pada skripsi ini. Tinjauan pustaka ini diambil dari beberapa karya tulis berupa skripsi, tesis, jurnal dan lain sebagainya. Diantaranya adalah:

Syafieh, Jurnal *At-Tibyan* Vol 1 No 1 2016 “Tuhan Dalam Perspektif Al-Quran”. Pada jurnal tersebut terdapat penjelasan - penjelasan tentang konsep tuhan dalam agama Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, dan juga Islam. Selain itu juga menjelaskan penggunaan kata tuhan dan Allah dalam al-Quran, tauhid dalam ketuhanan Islam, dan bukti buki keesaan tuhan dalam al-Quran.

Lathifatur Rohimah, skripsi tahun 2019 “ Titik Temu Al-Qur’an Dan Alkitab (Studi Komparatif Dalam Bidang Muamalah Pada Ayat-Ayat Jual Beli Dan Riba). Dalam skripsi ini, Lathifatur Rohimah membahas tentang bagaimana

konsep muamalah dalam Islam dan Kristen, lalu memaparkan persoalan jual beli dan riba dalam al-Quran dan Alkitab sekaligus menyebutkan ayat ayatnya, serta menyandingkan ayat ayat jual beli dan riba pada al-Quran dan Alkitab.<sup>8</sup>

Hayatin Nufus, skripsi tahun 2004 “Persaudaraan Keagamaan Dalam Katolik Dan Islam”. Skripsi Hayatin Nufus ini menjelaskan tentang konsep persaudaraan dalam agama Katolik, yang mana didalam nya mengandung penjelasan tentang bagaimana pandangan Katolik terhadap hubungan persaudaraan dengan agama atau komunitas lain. Hayatin Nufus juga menjelaskan konsep persaudaraan dalam agama Islam, dan bagaimana pandangan Islam terhadap hubungan persaudaraan dengan agama atau komunitas lain. Selanjutnya di akhiri oleh penjelasan bagaimana hubungan antara umat Katolik dan umat Islam sebagai umat yang sama-sama beriman.<sup>9</sup>

Restu Nur Karimah, skripsi tahun 2015 “Analisis perbandingan konsep keesaan tuhan dalam al-Qur’an menurut Quraish Syihab dan konsep keesaan tuhan dalam alkitab menurut saksi saksi Yehuwa” penelitian ini membahas tentang konsep keesaan tuhan dalam al-Qur’an menurut Quraish Shihab lalu membahas konsep keesaan tuhan dalam alkitab menurut saksi-saksi Yahweh. Penulis juga membandingkan antar konsep konsep tersebut, ia juga membahas tentang tritunggal, kedudukan Nabi Isa as, dan juga roh kudus.<sup>10</sup>

Mohammad Khoiril Anwar, tesis tahun 2017 “ Keesaan tuhan dalam al-Quran dan Alkitab (studi dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg

---

<sup>8</sup> Lathifatur Rohimah “*Titik Temu al-Quran dan Alkitab (Studi Komparatif Dalam Bidang Muamalah Pada Ayat-ayat Jual Beli dan Riba)*”, Skripsi 2019.

<sup>9</sup> Hayatin Nufus “*Persaudaraan Keagamaan Dalam Katolik Dan Islam*”, Skripsi 2004.

<sup>10</sup> Restu Nur Karimah “*Analisis perbandingan konsep keesaan tuhan dalam al-Qur’an menurut Quraish Syihab dan konsep keesaan tuhan dalam alkitab menurut saksi saksi Yehuwa*”, Skripsi 2015

Gadamer)” penelitian ini menerangkan tentang bagaimana keesaan tuhan dalam al-Quran dan Alkitab dinyatakan dan di fahami oleh penafsirnya. Untuk memperjelas serta menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, penelitian ini menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Maka, pada bab dua penelitian ini berisi tentang biografi Hans-Georg Gadamer, hermeneutikanya serta mengkaitkan hermeneutikanya dengan teks suci. Pada bab tiga, peneliti membahas tentang sejarah keesaan tuhan / monoteisme, keesaan tuhan dalam al-Quran dan juga keesaan tuhan dalam Alkitab. Lalu pada bab empat peneliti mengaplikasikan hermeneutik gadamer pada QS. al-Ikhlâs dan juga Injil markus 12:29.

## E. KERANGKA TEORI

Dalam sebuah karya ilmiah untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi sebuah masalah yang akan diteliti, kerangka teori sangatlah penting. Kerangka teori berguna untuk mengetahui ukuran atau kriteria yang akan dijadikan dasar dalam membuktikan sesuatu.<sup>11</sup>

### 1. Landasan Teori

Pada tulisan ini, penulis menggunakan Hermeneutika Schleiermacher tentang seni memahami yang dalam bahasa Jerman disebut “*Kunstslehre des Verstehens*” sebagai landasan teori pada skripsi ini. Menurut Schleiermacher “memahami” adalah proses menangkap maksud atau makna kata-kata yang diucapkan oleh pembicara. Objek untuk memahami sesuatu secara tidak langsung adalah dari bahasa yang digunakan, namun bahasa bukan hanya sekedar bahasa belaka, karena bahasa yang dipakai tidak mungkin terlepas dari pemikiran sang

<sup>11</sup> Teuku Ibrahim Alfian “*Tentang Metodologi Sejarah*” (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

pembicara. Bisa dikatakan bahwa penggunaan bahasa yang sama tidak menjamin pencerminan pemikiran yang sama pula.

Perlu juga membedakan dua hal dalam memahami, pertama “memahami apa yang dikatakan dengan konteks bahasa dengan kemungkinan-kemungkinannya” dan kedua “memahami dengan menjadikan perkataannya sebagai sebuah fakta yang ada dalam pikiran si penutur”, karena dalam perkataan sering terjadi kesenjangan antara teks yang diungkapkan dengan isi pikiran penutur, antara teks dan maksudnya, antara kata dan maknanya, dan antara simbol dengan acuannya. Cara memahami juga ada dua macam, memahami secara spontan seperti kita memahami perkataan orang yang memiliki tradisi yang sama dengan kita, dan “memahami dengan upaya” disebut dengan upaya karna yang kita mencoba memahami perkataan seseorang yang tidak setradisi dengan kita.<sup>12</sup>

Lalu setelah membahas tentang maksud “memahami” pada Hermeneutik Schleiermacher, kita akan membahas maksud “seni” pada Hermeneutik Schleiermacher. Hermeneutik dapat disebut sebuah “seni” karena dua hal, yang pertama karena mencoba memahami dengan tanpa pemahaman bersama, hingga memerlukan upaya cangguh dan tidak bisa secara spontan. Yang kedua karena praktik untuk menyelesaikan kesalahfahaman umum dilakukan dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu. Hingga hermeneutik disini berkedudukan sebagai jembatan antara “apa yang dikatakan” dengan “apa yang di maksudkan” oleh pembicara, dan yang dicari adalah pemikiran dibalik sebuah ungkapan.

Menurut Schleiermacher, “Hermeneutik” merupakan sebuah bagian dari seni berfikir, dan karena itu bersifat filosofis. Kesenjangan antara kata dan pikiran

---

<sup>12</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 31-32.

diatasi dengan upaya rasional yang disebut dengan “interpretasi”. Dan seharusnya hermeneutik lebih dimengerti sebagai seni mendengarkan daripada seni berbicara, membaca dan sebagai seni menulis.<sup>13</sup> Melalui Hermeneutik Schleiermacher kita dapat mengetahui bahwa memahami makna teks tidak dapat dilepaskan dari konteks dan pengalaman penulis teks tersebut. Dan tugas interpretasi menurut Schleiermacher adalah mengatasi kesenjangan waktu antara pembaca teks dan teks yang dibaca melalui empati terhadap psikologis atau “divinasi”<sup>14</sup> penulis.<sup>15</sup>

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah studi komparatif (*comparative reseach / al-bahts al-muqarin*. Secara bahasa *comparative* berarti *a comparison between things which have similar features, often used to help explain a principle or idea* yang artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.<sup>16</sup>

Studi komparatif atau *comparative reseach* dulunya adalah sebuah metodologi yang di gunakan dalam ilmu sosial untuk membandingkan antar negara atau antar budaya, namun beriringan dengan perkembangan zaman, metode ini di gunakan juga dalam ilmu tafsir untuk membandingkan sebuah konsep, pemikiran, teori, maupun metodologi. Jika dalam kajian ilmu tafsir membandingkan suatu konsep, pemikiran, teori, dan metodologi dikenal dengan

<sup>13</sup> *Ibid*, 34-35.

<sup>14</sup> Divinasi adalah memahami teks dengan cara mengambil alih posisi seorang penulis sehingga dapat menangkap atau mengerti kepribadian seorang penulis tersebut.

<sup>15</sup> *Ibid* 62.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim “*Metode Pnelitian al-Quran dan Tafsir*” (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 132.

sebutan *al-tafsir al-muqorin*, dan biasanya hal yang dibandingkan adalah hal-hal yang aspek-aspeknya menarik untuk dibandingkan, seperti aspek persamaan dan perbedaannya ataupun ciri khas dan keunikannya.

Dalam memakai metodologi komparatif biasanya peneliti membandingkan antar tokoh misalnya perbandingan penafsiran Muhammad Rasyid Rhido dan Sayyid Quthub tentang jihad dalam al-Quran, ada juga yang membandingkan pemikiran madzhab misalnya, konsep syafaat dalam al-Quran menurut Sunni dan Syi'ah, ada juga yang membandingkan antar zaman, misalnya membandingkan pemikiran tafsir klasik dengan modern. Namun meski begitu penelitian menggunakan metode perbandingan ini bisa saja digunakan untuk membandingkan beberapa aspek sekaligus dalam satu penelitian.

Tujuan dari metodologi komparatif adakalanya untuk mencari persamaan dan perbedaan dari sisi konstruksi pemikirannya, asumsi dasarnya, metodologinya, akar-akar pemikirannya dan implikasinya. Yang kedua untuk mencari kelebihan dan kekurangan dari sebuah pemikiran, karena setiap pemikiran yang mempunyai keunggulan pasti juga memiliki kekurangan. Akan tetapi untuk menyebutkan kelebihan ataupun kekurangan tersebut kita perlu memiliki data, bukan hanya mengklaim tanpa bukti. Dan yang ketiga adalah mencari sintesa kreatif atau menggabungkan beberapa aspek kedua pemikiran tersebut hingga terbangun pemikiran yang baru.

## 2. Sumber Data

Penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan). sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pembahasan pada penelitian ini

bersangkutan dengan al-Quran dan juga Alkitab yang dicetak oleh Lembaga Alkitab Indonesia, cetakan kesembilan belas (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010)<sup>17</sup>, yang mana kedua kitab suci tersebut menjadi sumber primer dari penelitian ini. Dan sumber sekundernya berupa buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu keesaan tuhan dalam al-Quran dan Alkitab. Metode deskriptif adalah metode pembahasan dengan memaparkan masalah melalui penganalisaan, analisisnya bisa menggunakan metode deduksi, induksi maupun komparasi.<sup>18</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik dokumentatif, yang diterapkan pada karya tulis seperti buku, jurnal ilmiah dan lain-lain.<sup>19</sup> Langkah-langkah yang akan ditempuh adalah:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keesaan tuhan dalam al-Quran dan Alkitab.
- b. Menjelaskan makna esa dalam perspektif al-Quran dan Alkitab dengan menyertakan ayat-ayat yang ada didalam kedua kitab suci tersebut.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif, yaitu mengumpulkan ayat-ayat tentang keesaan tuhan, mencari faktor-faktor yang saling berkaitan pada ayat, lalu membandingkan aspek-aspek yang terkandung pada ayat, lalu membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

<sup>17</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metdologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Ofset), 36.

<sup>19</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi yang akan disusun ini memuat lima bab, yang mana bab satu berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Pada bab dua akan berisi penjelasan tentang teori Schleiermacher tentang “memahami text kitab suci”, sejarah manusia mengenal Tuhan, sejarah agama dan kitab suci serta kualifikasi bagi mufassir kitab suci.

Sedangkan bab tiga berisi penjelasan tentang diskursus Allah dalam al-Quran dan Alkitab.

Pada bab empat berisi tentang fungsi al-Quran sebagai kitab suci terakhir, kedudukan Isa dalam al-Quran dan Alkitab, dan analisis ayat-ayat al-Quran dan Alkitab yang berkaitan dengan keesaan, lalu menjelaskan konsep keesaan yang dipakai oleh para penganut dua kitab suci tersebut dan terakhir menyandingkan keduanya dengan sejarah agama Samawi mengingat kedua agama yang ada sekarang adalah penerus agama Samawi. Lalu memaparkan Faktor-faktor yang berkaitan di antara keduanya.

Dan bab lima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan ataupun jawaban-jawaban atas rumusan masalah lalu di akhiri dengan saran-saran dari penulis.